



Menumbuhkan Nilai Toleransi Siswa Melalui Pembelajaran Sejarah Tokoh Sunan Kudus Dengan Menggunakan Model *Project Based Learning*

Indri Siwanti ^{a, 1}

^a SMA 1 Gebog Kudus, indrisiwanti1977@gmail.com

ABSTRAK

Kata kunci:

Nilai toleransi,
Pembelajaran
sejarah tokoh,
Sunan Kudus,
*Project Based
Learning*

Tujuan penelitian ini adalah untuk menumbuhkan nilai toleransi siswa melalui pembelajaran sejarah tokoh Sunan Kudus dengan menggunakan model *Project Based Learning*. Fokus penelitian ini adalah bagaimana guru menumbuhkan nilai toleransi melalui pembelajaran sejarah tokoh Sunan Kudus dengan menggunakan model *Project Based Learning*. *Project Based Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kegiatan pemecahan masalah dan memberikan peluang siswa bekerja secara mandiri mengkonstruksi belajar mereka sendiri dan puncaknya menghasilkan karya siswa yang bernilai realistik. Tokoh Sunan Kudus digunakan sebagai pembelajaran mengingat bahwa Sunan Kudus adalah tokoh lokal dari Kota Kudus dimana letak objek penelitian yaitu SMA Negeri 1 Gebog. Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed kualitatif-kuantitatif dengan jenis penelitian *field research*. Metode yang digunakan adalah eksperimental tanpa kelas kontrol dengan memberikan penugasan kepada siswa berupa penelusuran tokoh Sunan Kudus yang nantinya dipresentasikan dalam pembelajaran sejarah. Hasil pengamatan selama pembelajaran menunjukkan nilai rata-rata kelas untuk sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari sebesar 87,74.

ABSTRACT

Keyword:

Tolerance values,
Learn the figures
history,
Sunan Kudus,
*Project based
learning*

The purpose of this study is to foster students' tolerance values through the learning history of Sunan Kudus figures by using Project Based Learning models. The focus of this research is how teachers foster tolerance values through historical learning of Sunan Kudus figures using the Project Based Learning model. Project Based Learning model that involves students in problem solving activities and provides opportunities for students to work independently to construct their own learning and ultimately produce student work that is of realistic value. Sunan Kudus figure is used as a learning given that Sunan Kudus is a local figure from Kudus City where the object of research in SMA Negeri 1 Gebog. This study uses a mixed qualitative-quantitative approach to the type of field research. The method used is experimental without a control class by giving assignments to students in the form of tracking Sunan Kudus figures who will later be presented in history learning. Observations during learning show the average value of the class for tolerance in daily life is 87.74.

Copyright © 2018 Tadris IPS Institut Agama Islam Negeri Kudus. All Right Reserved

Pendahuluan

Kemajemukan agama dan budaya adalah hal yang tidak bisa kita hindari terutama di Indonesia dan untuk menjaga hubungan yang harmonis, setiap orang harus saling menghormati. Sebagai warga negara Indonesia seharusnya sudah terbiasa dengan sikap saling menghargai dalam hal apapun termasuk dalam hal agama karena berdasarkan

Pancasila dan UUD 1945 Pasal 28E ayat (1) bahwa setiap warganegara Indonesia berhak memeluk dan menjalankan ibadah sesuai dengan agama yang diyakininya.

Namun pada kenyataannya sering kita mendengar atau melihat kenyataan terjadi disintegrasi antar umat beragama bahkan ada yang menimbulkan aksi anarkhis di masyarakat. Tentunya hal ini menjadi keprihatinan semua

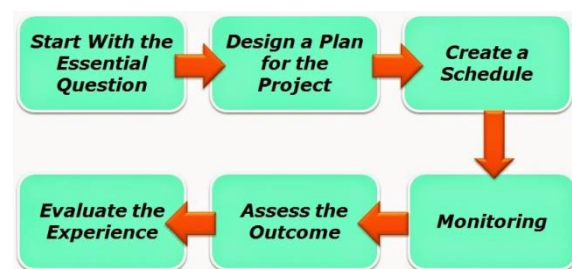
pihak sehingga perlu dilakukan berbagai upaya untuk menjaga kerukunan antar umat beragama dengan menumbuhkan nilai toleransi. Ada banyak cara untuk menumbuhkan nilai toleransi dalam rangka menyikapi kemajemukan di Indonesia salah satunya melalui pembelajaran sejarah tokoh pembawa Islam di Indonesia. Pembelajaran sejarah ini dilakukan di kelas XI IPS SMA 1 Gebog Kabupaten Kudus. Dalam kurikulum KTSP pelajaran sejarah di kelas XI IPS salah satu materi di semester 1 adalah tentang Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia termasuk di dalamnya membahas tentang proses masuknya Islam di Indonesia.

Penulis yang berprofesi sebagai guru sejarah ingin menanamkan rasa toleransi pada peserta didik melalui pembelajaran sejarah tokoh Sunan Kudus. Sebagai warga Kudus pasti familier dengan nama Sunan Kudus atau Ja'far Shodiq. Beliau menyebarkan agama Islam di Kota Kudus dengan menggunakan pendekatan tradisi, hal ini yang mendorong warga Kudus yang semula beragama Hindu berduyung-duyung masuk Islam. Pendekatan yang dilakukan oleh Sang Sunan ini menunjukkan bahwa beliau menggunakan cara-cara damai untuk mengislamkan masyarakat Kudus. Nilai toleransi juga tampak dalam proses Islamisasi di Kudus.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan tentang keberhasilan upaya menumbuhkan nilai toleransi siswa melalui pembelajaran sejarah tokoh Sunan Kudus dengan menggunakan pendekatan *project based learning* pada siswa kelas XI IPS SMA 1 Gebog Kabupaten Kudus

Model pembelajaran *Project Based Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk merencanakan aktivitas belajar, melaksanakan proyek secara kolaboratif, dan pada akhirnya menghasilkan produk kerja yang dapat dipresentasikan kepada orang lain (Trianto, 2014:42). Tujuan model pembelajaran berbasis proyek antara lain: (1) meningkatkan

kemampuan peserta didik dalam pemecahan masalah proyek, (2) memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru dalam pembelajaran, (3) membuat peserta didik lebih aktif dalam memecahkan masalah proyek yang kompleks dengan hasil produk nyata, (4) mengembangkan dan meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mengelola bahan atau alat untuk menyelesaikan tugas atau proyek, (5) meningkatkan kolaborasi peserta didik khususnya pada pembelajaran berbasis proyek yang bersifat kelompok (Zainal Aqib, 2013: 23-66).



Gambar 1. Langkah-langkah PjBL
(The George Lucas Educational Foundation, 2005)

Kelebihan *project based learning* antara lain: (1) meningkatkan motivasi, (2) meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, (3) meningkatkan kolaborasi, (4) meningkatkan keterampilan mengelola sumber belajar, (5) mendorong peserta didik untuk mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan komunikasi, (6) menyediakan pengalaman belajar yang melibatkan peserta didik dan dirancang sesuai dunia nyata, (7) membuat suasana belajar menjadi menyenangkan (Daryanto, 2014:25).

Metode

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan desain riset mixed yaitu dengan mengkombinasikan dua metode (kualitatif dan kuantitatif). Tujuan penggunaan metode mixed dalam penelitian ini supaya memperoleh pemahaman yang luas dan komprehensif berkaitan dengan perilaku (Creswell, 2010:307). Metode kuantitatif yang dilakukan

dalam penelitian ini adalah metode eksperimen tanpa *control group* yang digunakan untuk mengetahui akibat yang ditimbulkan dari suatu perlakuan yang diberikan oleh peneliti. Menurut Arikunto (2010:16) metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Dan eksperimen menurut Arikunto adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab-akibat antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang mengganggu (Arikunto, 2010:3). Jadi metode penelitian eksperimen merupakan rangkaian kegiatan percobaan dengan tujuan untuk menyelidiki sesuatu hal atau masalah sehingga diperoleh hasil.

Sementara metode kualitatif dalam penelitian ini terletak pada pengumpulan data berupa wawancara, observasi partisipasi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan menggunakan deskriptif didukung dengan analisis kuantitatif berupa jumlah persentase akhir dari peserta didik yang memberikan respon berupa sikap toleransi selama pembelajaran berlangsung. Sehingga hasil dari penelitian mixed ini adalah transformasi tema-tema kualitatif menjadi angka-angka yang bisa dihitung (secara statistik) (Creswell, 2010:311).

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS SMA N 1 Gebog Kabupaten Kudus yang diambil sampel secara acak yaitu diambil 1 kelas dari seluruh jumlah kelas pada jurusan IPS. Untuk mendapatkan data tentang kemampuan kognitif digunakan metode tes data tentang perkembangan karakter atau afektif diperoleh dengan menggunakan metode nontes. instrumen yang digunakan untuk pengambilan data pembelajaran yaitu dengan metode tes tertulis dan lembar pengamatan sikap/karakter yaitu toleransi.

Dalam proses pembelajaran berbasis proyek dilakukan langkah-langkah (sintaks) sebagai berikut; (1) menentukan pertanyaan dasar; (2) membuat desain proyek; (3) menyusun jadwal kegiatan; (4) memonitor

kemajuan proyek; (5) penilaian hasil; (6) evaluasi pengalaman (Faiq, 2014:1).

1. Penentuan Pertanyaan Mendasar Pembelajaran dimulai dengan pertanyaan esensial, yaitu pertanyaan yang dapat memberi penugasan peserta didik dalam melakukan suatu aktivitas. Mengambil topik yang sesuai dengan realitas dunia nyata dan dimulai dengan sebuah investigasi mendalam. Pengajar berusaha agar topik yang diangkat relevan untuk para peserta didik.
2. Mendesain Perencanaan Proyek Perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara pengajar dan peserta didik. Dengan demikian peserta didik diharapkan akan merasa “memiliki” atas proyek tersebut. Perencanaan berisi tentang aturan main, pemilihan aktivitas yang dapat mendukung dalam menjawab pertanyaan esensial, dengan cara mengintegrasikan berbagai subjek yang mungkin, serta mengetahui alat dan bahan yang dapat diakses untuk membantu penyelesaian proyek.
3. Menyusun Jadwal Pengajar dan peserta didik secara kolaboratif menyusun jadwal aktivitas dalam menyelesaikan proyek. Aktivitas pada tahap ini antara lain: (a) membuat timeline untuk menyelesaikan proyek, (b) membuat deadline penyelesaian proyek, (c) membawa peserta didik agar merencanakan cara yang baru, (d) membimbing peserta didik ketika mereka membuat cara yang tidak berhubungan dengan proyek, dan (e) meminta peserta didik untuk membuat penjelasan (alasan) tentang pemilihan suatu cara.
4. Memonitor peserta didik dan kemajuan proyek Guru bertanggungjawab untuk melakukan monitor terhadap aktivitas peserta didik selama menyelesaikan proyek. Monitoring

dilakukan dengan cara memfasilitasi peserta didik pada setiap proses. Dengan kata lain pengajar berperan menjadi mentor bagi aktivitas peserta didik. Agar mempermudah proses monitoring, dibuat sebuah rubrik yang dapat merekam keseluruhan aktivitas yang penting.

5. Menguji Hasil

Penilaian dilakukan untuk membantu pengajar dalam mengukur ketercapaian standar, berperan dalam mengevaluasi kemajuan masing-masing peserta didik, memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman yang sudah dicapai peserta didik, membantu pengajar dalam menyusun strategi pembelajaran berikutnya.

6. Mengevaluasi Pengalaman

Pada akhir proses pembelajaran, pengajar dan peserta didik melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dijalankan. Proses refleksi dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Pada tahap ini peserta didik diminta untuk mengungkapkan perasaan dan pengalamannya selama menyelesaikan proyek. Pengajar dan peserta didik mengembangkan diskusi dalam rangka memperbaiki kinerja selama proses pembelajaran, sehingga pada akhirnya ditemukan suatu temuan baru (*new inquiry*) untuk menjawab permasalahan yang diajukan pada tahap pertama pembelajaran.

Analisis data menggunakan analisis data penelitian mixed kualitatif-kuantitatif dengan melakukan analisis angka-angka secara deskriptif dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Transformasi data, peneliti membuat kode-kode dan tema-tema secara kualitatif yaitu sikap toleransi, kemudian menghitung berapa kali kode dan tema tersebut muncul pada peserta didik selama proses pembelajaran.

2. Mengeksplorasi *outlier*, peneliti melakukan wawancara untuk memperoleh pengetahuan terjadinya kasus-kasus yang menyimpang, yaitu tidak munculnya sikap toleransi pada peserta didik.

3. Membuat instrumen, peneliti mengumpulkan seluruh data pada kedua tahap dan memvalidasi instrumen.

4. Menguji level-level ganda, peneliti secara bergantian melakukan pengamatan dan wawancara untuk mengeksplorasi fenomena berdasarkan pandangan peserta didik berkaitan sejarah tokoh Sunan Kudus.

5. Membuat matriks atau tabel, peneliti mengkombinasikan informasi-informasi yang diperoleh dari pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif ke dalam matriks atau tabel.

6. Mengkombinasikan validitas dan reliabilitas kuantitatif dan kualitatif meliputi validitas dan reliabilitas skor instrumen, triangulasi sumber data, *member checking*, deskripsi detail dan pendekatan lain yang sesuai.

Hasil dan pembahasan

Sunan Kudus, Sang Penyebar Agama Islam Di Kudus

Dalam bukunya *Ja'far Shodiq Sunan Kudus*, Salam (1986) mengisahkan bahwa Sunan Kudus, salah satu penyebar agama Islam di Indonesia yang tergabung dalam walisongo, lahir pada 9 September 1400M/ 808 Hijriah. Memiliki nama lengkap Sayyid Ja'far Shadiq Azmatkhan. Ia adalah putra dari Sunan Ngudung. Ayahnya yaitu Sunan Ngudung adalah putra Sultan di Palestina yang bernama Sayyid Fadhal Ali Murtadha (Raja Pandita/Raden Santri) yang berhijrah hingga ke Jawa dan sampailah di Kesultanan Islam Demak dan diangkat menjadi Panglima Perang.

Nama Ja'far Shadiq diambil dari nama datuknya (kakeknya) yang bernama Ja'far ash-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin Ali bin

Husain bin Ali bin Abi Thalib yang beristerikan Fatimah az-Zahra binti Muhammad. Sunan Kudus sejatinya bukanlah asli penduduk Kudus, ia berasal dan lahir di Al-Quds negara Palestina. Kemudian bersama kakek, ayah dan kerabatnya berhijrah ke Tanah Jawa.

Sunan Kudus adalah putra Sunan Ngudung atau Raden Usman Haji, dengan Syarifah Ruhil atau Dewi Ruhil yang bergelar Nyai Anom Manyuran binti Nyai Ageng Melaka binti Sunan Ampel. Sunan Kudus adalah keturunan ke-24 dari Nabi Muhammad. Sunan Kudus bin Sunan Ngudung bin Fadhal Ali Murtadha bin Ibrahim Zainuddin Al-Akbar bin Jamaluddin Al-Husain bin Ahmad Jalaluddin bin Abdillah bin Abdul Malik Azmatkhan bin Alwi Ammil Faqih bin Muhammad Shahib Mirbath bin Ali Khali' Qasam bin Alwi bin Muhammad bin Alwi bin Ubaidillah bin Ahmad Al-Muhajir bin Isa bin Muhammad bin Ali Al-Uraidhi bin Ja'far Shadiq bin Muhammad Al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Al-Husain bin Sayyidah Fathimah Az-Zahra binti Nabi Muhammad Rasulullah.

Asal Usul Nama Kota Kudus

Berdasarkan buku *Kudus Purbakala Dalam Perjuangan Islam*, Salam (1977) menceritakan bahwa dahulu kota Kudus masih bernama Tajug. Kata warga setempat, awalnya ada Kyai Telingsing yang mengembangkan kota ini. Telingsing sendiri adalah panggilan sederhana kepada The Ling Sing, seorang Muslim Cina asal Yunnan, Tiongkok. Ia sudah ada sejak abad ke-15 Masehi dan menjadi cikal bakal Tionghoa muslim di Kudus. Kyai Telingsing seorang ahli seni lukis dari Dinasti Sung yang terkenal dengan motif lukisan Dinasti Sung, juga sebagai pedagang dan mubaligh Islam terkemuka. Setelah datang ke Kudus untuk menyebarkan Islam, didirikannya sebuah masjid dan pesantren di kampung Nganguk. Raden Undung yang kemudian bernama Ja'far Thalib atau lebih dikenal dengan nama Sunan Kudus adalah salah satu

santrinya yang ditunjuk sebagai penggantinya kelak

Kota ini sudah ada perkembangan tersendiri sebelum kedatangan Ja'far Shadiq. Beberapa kisah tutur percaya bahwa Ja'far itu seorang penghulu Demak yang menyingkir dari kerajaan. Awal kehidupan Sunan Kudus di Kudus adalah dengan berada di tengah-tengah jamaah dalam kelompok kecil. Penafsiran lainnya itu memperkirakan bahwa kelompok kecilnya itu adalah para santrinya sendiri yang dibawa dari Demak sana, sekaligus juga tentara yang siap memerangi Majapahit. Versi lainnya mereka itu adalah warga setempat yang dipekerjakannya untuk menggarap tanah ladang. Berarti ada kemungkinan juga Ja'far memenuhi kebutuhan hidupnya di Kudus dimulai dengan menggarap ladang.

Sunan Kudus berhasil menampakkan warisan budaya dan tanda dakwah islamiyahnya yang dikenal dengan pendekatan kultural yang begitu kuat. Hal ini sangat nampak jelas pada Menara Kudus yang merupakan hasil akulturasi budaya antara Hindu-China-Islam yang sering dikatakan sebagai representasi menara multikultural. Aspek material dari Menara Kudus yang membawa kepada pemaknaan tertentu melahirkan ideologi pencitraan terhadap Sunan Kudus. Mitos Sunan Kudus selain dapat ditemui pada peninggalan benda cagar budayanya, juga bisa ditemukan di dalam sejarah, gambar, legenda, tradisi, ekspresi seni maupun cerita rakyat yang berkembang di kalangan masyarakat Kudus. Kini ia populer sebagai seorang wali yang toleran, ahli ilmu, gagah berani, kharismatik, dan seniman.

Mengenai hari jadi kota Kudus sendiri (23 September 1549, berdasarkan Perda No. 11 Tahun 1990 yang diterbitkan tanggal 6 Juli 1990) memang tak bisa dilepaskan dari patriotisme Sunan Kudus sendiri. Bukti nyatanya dapat dilihat dalam inskripsi yang terdapat pada Mihrab di Masjid Al-Aqsa Kudus yang dibangun pada 956 H/1549 M oleh Sunan Kudus. Maka dalam setiap perayaan hari

jadinya tak pernah lupa semangat dan patriotisme Sunan Kudus dalam memajukan rakyat dan ummatnya.

Salah satu bentuknya ialah tarian Buka Luwur yang menggambarkan sejarah perjalanan masyarakat Kudus sepeninggal Sunan Kudus hingga terbentuk satuan wilayah yang disebut Kudus. Tradisi ini telah menjadi kegiatan rutin pengurus Menara Kudus setiap tanggal 10 Muharram dengan dukungan umat Islam baik di Kudus maupun sekitarnya. Ini merupakan prosesi pergantian kelambu pada makam Sunan Kudus diiringi doa-doa dan pembacaan kalimah toyyibah (tahlil, shalawat, istigfar, dan surat-surat pendek al-quran yang sebelumnya telah didahului dengan khataman quran secara utuh).

Ada lagi tradisi Dhandangan yang digelar setahun sekali menjelang bulan Ramadhan. Pada masa Sunan Kudus tradisi ini ditandai dengan pemukulan bedug di atas Menara Kudus (berbunyi dhang dhang dhang). Tradisi ini pun memperkuat eksistensi Sunan Kudus. Selain itu masyarakat Kudus hingga saat ini tak pernah berani menyembelih sapi/lembu sebagai suatu penghormatan kepada Sunan Kudus yang mana dakwahnya menekankan unsur kebijaksanaan dan toleransi karena kala itu masyarakat Kudus masih beragama Hindu yang menyucikan hewan lembu. Kini, setiap Kamis malam makam Sunan Kudus selalu ramai oleh peziarah dengan beragam latar beragam latar belakang dan etnis, dari berbagai daerah. Mereka datang dengan beragam cara, baik sendiri maupun bersama rombongan. Pada momen-momen tertentu ada yang datang dari mancanegara.

Fenomena pencitraan ini berhasil menjadi sumber penggerak dalam bertindak (untuk beberapa hal). Citra Sunan Kudus dalam masyarakat Kudus telah melewati kuasa dan pertarungan sistem tanda yang merekonstruksi budaya lokal mereka. Suatu tandanya dapat dihubungkan dengan tanda lain yang dapat ditemui dalam model keberagaman maupun kontruksi budaya masyarakat agama (Islam).

Jadilah mereka memiliki identitas keislaman yang khas dan unik serta memiliki warisan spirit dan patriotisme yang melegenda. Hal ini terus digali hingga menjadi model dalam sosial-budaya dan sikap keberagaman umat Islam (suatu identitas kultural).

Sunan Kudus banyak berguru kepada Sunan Kalijaga dan ia menggunakan gaya berdakwah ala gurunya itu yang sangat toleran pada budaya setempat serta cara penyampaian yang halus. Didekatinya masyarakat dengan memakai simbol-simbol Hindu-Budha seperti yang nampak pada gaya arsitektur Masjid Kudus. Suatu waktu saat Kanjeng Sunan Kudus ingin menarik simpati masyarakat untuk mendatangi masjid guna mendengarkan tabligh akbarinya, ia tambatkan Kebo Gumarang (sapinya) di halaman masjid. Masyarakat yang saat itu memeluk agama Hindu pun bersimpati, dan semakin bersimpati selepas mendengarkan ceramah beliau mengenai “sapi betina” atau Al-Baqarah dalam bahasa Al-qurannya. Teknik lainnya lagi adalah dengan mengubah cerita ketauhidan menjadi berseri, bertujuan menarik rasa penasaran masyarakat.

Implementasi Pembelajaran Sejarah Tokoh Sunan Kudus Melalui Model Pembelajaran Berbasis Proyek/ Project Based Learning

Teori belajar *humanistic* yang dikembangkan oleh Roger menyatakan bahwa belajar menekankan pada isi dan proses yang berorientasi pada peserta didik sebagai subyek belajar (Hadis, 2006). Teori ini bertujuan untuk memanusiakan manusia agar mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan. Teori humanistic membagi belajar ke dalam empat tahap, yaitu ; 1. tahap pengalaman konkret ; yaitu peserta didik dalam belajarnya hanya sekedar ikut mengalami suatu peristiwa; 2. Tahap pengamatan kreatif dan reflektif, yaitu secara lambat laun peserta didik mampu mengadakan pengamatan secara aktif terhadap suatu peristiwa dan mulai memikirkan untuk memahaminya; 3. Tahap konseptualisasi, yaitu

peserta didik mampu membuat abstraksi dan generalisasi berdasarkan contoh-contoh peristiwa yang diamati, dan 4. Tahap eksperimentasi aktif peserta didik mampu menerapkan aturan umum pada situasi baru.

Pelajaran sejarah diberikan di semua jenjang sekolah dari Sekolah Dasar, SMP dan SMA. Sejarah adalah ilmu tentang manusia yang mengkaji manusia dalam lingkup waktu dan ruang, dialog antara peristiwa masa lampau dan perkembangan ke masa depan, serta cerita tentang kesadaran manusia baik dalam aspek individu maupun kolektif. Pengertian lain menyatakan bahwa sejarah adalah mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lampau hingga kini. Masa lampau membantu untuk mengerti masa kini. Terjadi hubungan kausalitas antara masa lalu, sekarang dan masa yang akan datang.

Sejarah adalah gambaran masa lalu tentang manusia dan sekitarnya sebagai makhluk sosial, yang disusun secara ilmiah dan lengkap, meliputi urutan fakta masa tersebut dengan tafsiran dan penjelasan, yang memberi pengertian dan pemahaman tentang apa yang telah berlalu itu. Sejarah juga merupakan hasil dari sebuah usaha untuk merekam, melukiskan dan menerangkan peristiwa masa lalu. Pembelajaran sejarah menekankan pada peristiwa yang terjadi pada masa lampau.

Pengajaran sejarah di sekolah bertujuan agar siswa memperoleh kemampuan berpikir historis dan pemahaman sejarah. Melalui pengajaran sejarah siswa mampu mengembangkan kompetensi untuk berpikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat serta keragaman sosial budaya dalam rangka menemukan dan menumbuhkan jati diri bangsa di tengah-tengah kehidupan masyarakat dunia.

Tujuan pembelajaran sejarah adalah menanamkan semangat cinta tanah air, mengetahui proses terbentuknya negara Indonesia, meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan bagi peserta didik, dan mengetahui proses peradaban manusia Indonesia khususnya dan masyarakat dunia pada umumnya dari masa dulu hingga sekarang (Leo Agung, 2012: 417).

Pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu (1) hasil pembelajaran yang berupa pengetahuan, (2) hasil pembelajaran yang berupa sikap/karakter.

- 1) Hasil Kompetensi Kognitif (Pengetahuan)
Hasil pembelajaran kognitif yang terdiri atas kemampuan mengidentifikasi cara Sunan Kudus dalam menyebarkan agama Islam di Kabupaten Kudus dan kemampuan menyebutkan nilai-nilai warisan budaya yang ditinggalkan oleh Sunan Kudus. Aspek yang dinilai: Kebenaran cara yang dilakukan Sunan Kudus dalam menyebarkan Islam di Kudus; Kebenaran jawaban nilai-nilai warisan budaya dari Sunan Kudus; Kebersihan dan kerapian tulisan. Nilai rata-rata kelas untuk pelajaran Sejarah, yakni kemampuan mengidentifikasi cara Sunan Kudus menyebarkan agama Islam di Kudus dan menyebutkan nilai-nilai warisan budaya dari Sunan Kudus sebesar 90,86.
- 2) Hasil Kompetensi Afektif (Sikap/Karakter)
Hasil pembelajaran yang berupa: 1) perilaku atau sikap terdiri atas sikap toleransi dalam musyawarah; 2) perilaku toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Aspek yang diamati yaitu: Mendengarkan presentasi teman; Menanggapi presentasi teman secara santun; Menerima masukan teman.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap sikap toleransi dalam musyawarah menunjukkan nilai rata-rata kelas sebesar 79,26, Nilai yang paling rendah adalah sikap toleransi dalam musyawarah. Skor yang paling rendah

adalah menanggapi presentasi teman secara santun. Kebanyakan para siswa kurang percaya diri untuk memberikan pendapatnya dan rendahnya minat baca siswa sehingga kurang menguasai materi yang dibicarakan.

Kemudian hasil Pengamatan Perilaku Toleransi Siswa dalam Kehidupan Sehari-hari. Aspek yang diamati antara lain: Melakukan antrian dalam berbagai kegiatan (jajan, berwudlu); Mendengarkan penjelasan guru; Menghargai pendapat teman nilai rata-rata kelas untuk sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari sebesar 87,74.

Selanjutnya dilakukan kegiatan refleksi yang dilaksanakan setelah pembelajaran berbasis proyek dilaksanakan. Melalui kegiatan refleksi diketahui kelebihan dan kelemahan pembelajaran integratif berbasis proyek. Refleksi dilaksanakan dengan langkah-langkah berikut ini.

- a. Mengadakan pertemuan awal dengan para guru yang terlibat pembelajaran berbasis proyek untuk menyepakati aspek-aspek yang akan diamati.
- b. Mengamati pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek.
- c. Guru yang terlibat dalam pembelajaran berdiskusi untuk mengevaluasi kelebihan dan kelemahan pembelajaran tersebut.
- d. Merumuskan tindak lanjut.

Berdasarkan hasil diskusi guru dengan pengamatan diketahui kelebihan dan kelemahan pembelajaran berbasis proyek.

- a. Kelebihan Pembelajaran Proyek
 - Siswa mengikuti pembelajaran dengan senang karena pembelajaran banyak berlangsung di luar kelas, dengan kegiatan yang jauh berbeda dengan rutinitas pembelajaran di dalam kelas.
 - Kemampuan siswa meningkat dengan cepat, baik kemampuan kognitif, psikomotoris, dan afektif.
 - Siswa mempunyai kesan yang lebih kuat terhadap hasil pembelajaran yang

diperoleh sehingga tidak mudah melupakannya.

b. Kelemahan Pembelajaran Proyek

- Pelaksanaan pembelajaran proyek memerlukan waktu yang lebih panjang daripada pembelajaran klasikal.
- Agak sulit memadukan jadwal pelajaran beberapa mata pelajaran terkait untuk melaksanakan pembelajaran berbasis proyek secara integratif.
- Tidak semua Kompetensi Dasar dapat dipadukan dalam pembelajaran proyek secara integratif.

Model Pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukuran yang diperoleh dari beberapa sistem. Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas (Suprijono, 2011:45).

Pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar.

Dari berbagai karakteristiknya, Pembelajaran Berbasis Proyek didukung teori belajar konstruktivisme. Konstruktivisme adalah teori belajar yang mendapat dukungan luas yang bersandar pada ide bahwa peserta didik membangun pengetahuannya sendiri di dalam konteks pengalamannya sendiri. Pengetahuan dibentuk sendiri oleh individu dan pengalaman merupakan kunci utama dari pembelajaran bermakna. Belajar bermakna tidak akan terwujud hanya dengan mendengarkan ceramah atau membaca buku

tentang pengalaman orang lain. Mengalami sendiri merupakan kunci untuk kebermaknaan (Trianto, 2010:69).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Pembelajaran proyek (*out door*) lebih disukai para siswa daripada pembelajaran *indoor*.
- b. Pembelajaran sejarah tokoh Sunan Kudus melalui model pembelajaran berbasis proyek terbukti dapat mengembangkan karakter toleransi siswa, yaitu terdapat nilai rata-rata kelas untuk sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari sebesar 87,74.
- c. Ditemukan beberapa kelebihan dan kelemahan dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah melalui *project based learning* yang perlu ditindak lanjuti agar proses pembelajaran selanjutnya dapat mencapai tujuan secara efektif dalam rangka menumbuhkan sikap toleransi pada peserta didik.

Daftar Pustaka

- Agung, Leo, *Sejarah kurikulum sekolah menengah di Indonesia sejak kemerdekaan hingga reformasi*, Jakarta: Ombak, 2012
- Aqib, Zainal, *Model-Model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (inovatif)*, Bandung: CV Yrama Widya, 2013
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Creswell, John W, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran saintifik kurikulum 2013*, Yogyakarta: Gava Media, 2014
- Faiq, Muhammad, *Model Pembelajaran Project Based Learning dan Kurikulum 2013*, Jakarta: UNYPress, 2014

Hadis, Abdul, *Psikologi Dalam Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2006

Salam, Solichin, *Kudus Purbakala Dalam Perjoangan Islam*. Kudus : Menara, 1977

Salam, Solichin, *Ja'far Shodiq Sunan Kudus*. Kudus : Menara, 1986

The George Lucas Educational Foundation. 2005. *Instructional Module Project Based Learning*. <http://www.edutopia.org/modules/PBL/whatpbl.php.2005>

Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi. Dan Implementasinya dalam KTSP*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010